

---

## Pengaruh Karakteristik Organisasi dan Kerja terhadap Peran Praktik Mandiri Bidan (PMB) dalam Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA)

### The Influence of Organizational and Work Characteristics on the Role of Independent Midwife Practice in Preventing Mother-to-Child Transmission of HIV

Lutfi Fajar Nuraidah<sup>1\*</sup>, Chatarina Umbul W<sup>2</sup>, Shrimarti Rukmini Devy<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

\*Email korespondensi: [lutfifajarnuraidah@fkm.unair.ac.id](mailto:lutfifajarnuraidah@fkm.unair.ac.id)

---

#### INFO ARTIKEL

##### Article History

Received : 22 Januari 2025

Revised : 11 Maret 2025

Accepted : 16 April 2025

##### Kata Kunci:

HIV/AIDS, Bidan, Peran, PPIA, Reward

##### Keywords:

AIDS/HIV, midwife, PMTCT, reward, roles

Copyright@author

Licensed by CC BY-SA 4.0

---

#### ABSTRAK

Sejak tahun 1981 lebih dari 78 juta orang terinfeksi HIV dan 39 juta diantaranya meninggal dunia, penyebaran kasus AIDS di Kota Surabaya sudah merambah pada kelompok risiko rendah seperti Ibu Rumah Tangga dan bayi. Penularan HIV dari Ibu ke Anak cukup mengkhawatirkan, pada tahun 2017 terdapat 15% bayi yang tertular dari Ibu nya.. Hal ini cukup mengkhawatirkan sehingga perlu upaya deteksi dini lebih baik untuk mencegah penularan HIV dari Ibu ke Anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi peran PMB dalam pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan observasional analitik yang menggunakan *design cross sectional* yang dilaksanakan di Kota Surabaya dengan besar sampel sebanyak 32 PMB dan 64 ibu hamil (masing-masing PMB 2 ibu hamil) yang dipakai sebagai sampel dalam menilai peran yang dilakukan oleh PMB tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada PMB dan Ibu hamil dengan menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis univariabel, bivariabel dan multivariabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 kandidat yang dapat dilanjutkan untuk analisis multivariabel yakni *reward* (p value < 0,001), beban kerja (p value = 0,005) dan pelatihan (p value = 0,082). Hasil akhir analisis regresi ganda diperoleh yang berpengaruh terhadap peran PMB dalam melaksanakan PPIA Anak di Kota Surabaya yakni *reward*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *reward* dengan peran PMB dalam pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak di Kota Surabaya

---

#### ABSTRACT

Since 1981, more than 78 million people have been infected with HIV, and 39 million of them have died. In Surabaya, the spread of AIDS cases has reached low-risk groups, such as housewives and

---

infants. The transmission of HIV from mother to child is particularly concerning, with 15% of infants being infected by their mothers in 2017. This situation calls for improved early detection efforts to prevent mother-to-child HIV transmission (PMTCT). The purpose of this study is to analyze the factors influencing the role of private midwives in implementing the PMTCT program in Surabaya. This observational analytical study employs a cross-sectional design and was conducted in Surabaya with a sample size of 32 private midwives and 64 pregnant women (two pregnant women for each midwife) who served as sample to assess the roles performed by the midwives. The sampling technique used in this study is Proportional Random Sampling. Data were collected through interviews with the midwives and pregnant women using questionnaires, as well as documentation studies. Data analysis was conducted using univariate, bivariate, and multivariate analysis. The study results identified three candidates for multivariate analysis: reward (p-value < 0.001), workload (p-value = 0.005), and training (p-value = 0.082). The final multiple regression analysis revealed that reward significantly influences the role of private midwives in implementing PMTCT in Surabaya. It can be concluded that there is a significant relationship between reward and the role of private midwives in preventing mother-to-child HIV transmission in Surabaya.

---

## PENDAHULUAN

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala atau sindrom yang muncul akibat kerusakan sistem imun tubuh manusia yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), yang termasuk dalam keluarga retroviridae. Virus HIV ini dapat menyebar melalui cairan tubuh, seperti darah, berbagi jarum suntik atau alat lain di kalangan pengguna narkotika, atau melalui hubungan seksual tanpa pengaman dengan individu yang terinfeksi. Selain itu, ibu hamil yang terinfeksi HIV berpotensi menularkan virus kepada janinnya selama kehamilan, proses persalinan, atau melalui ASI saat menyusui.

Epidemi HIV dan AIDS di Indonesia sudah berlangsung selama lebih dari 25 tahun sejak ditemukan kasus pertama kali di Indonesia pada tahun 1987. Jumlah kasusnya semakin meningkat tiap tahunnya di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan laporan dari Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah total kasus HIV dan AIDS secara kumulatif hingga akhir 2017 di Indonesia adalah 280.623 untuk kasus HIV dan 102.667 untuk kasus AIDS dengan 15.429 kematian AIDS yang dilaporkan (1).

Pada tahun 2017 penularan HIV dan AIDS terbanyak melalui hubungan heteroseksual (71% pada kasus AIDS dan 22% pada kasus HIV) diikuti oleh hubungan homoseksual (20% pada kasus AIDS), perinatal 3% pada kasus AIDS dan Penasun (2% pada kasus AIDS dan 47% pada kasus HIV). Selain faktor tersebut, penularan HIV juga dapat ditularkan melalui Bisexual dan transfuse darah meskipun persentasenya kecil (1).

Pergeseran penularan HIV dan AIDS dari kelompok berisiko tinggi ke populasi umum termasuk ibu rumah tangga diawali dari perilaku hubungan seks yang tidak aman yang dilakukan oleh laki-laki yang membeli seks pada *Commercial Sex Worker* (CSW)/Wanita Pekerja Seks (WPS). Pelanggan WPS tersebut dapat tertular HIV dari WPS karena memang WPS merupakan kelompok berisiko tinggi tertular HIV akibat dari pekerjaannya. WPS tentu telah melakukan hubungan seks dengan banyak orang termasuk dari kelompok LSL (Lelaki Seks Lelaki)/*Men Sex with Men* (MSM) dan pengguna narkotika suntik/*Inject Drug User* (IDU). Pelanggan WPS yang sudah tertular HIV biasanya tidak menyadari bahwa dirinya sudah tertular HIV.

Ibu rumah tangga tidak tahu dan tidak menyadari bahwa suaminya berperilaku berisiko seperti sering melakukan seks bebas atau menggunakan narkoba suntik. Ibu rumah tangga bahkan tidak peduli dengan keadaan tersebut (2). Wanita juga tidak memiliki pengetahuan dan kesadaraan terkait pencegahan dan penularan HIV. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh wanita yang telah menikah pun masih sangat rendah. Konsistensi penggunaan kondom masih sangat rendah hal ini dikarenakan wanita mempunyai nilai tawar yang rendah ketika bernegosiasi dalam hal penggunaan kondom sebagai upaya melindungi dirinya dari penularan HIV dari suaminya (3).

Pemeriksaan HIV pada ibu hamil merupakan salah satu langkah guna menemukan kasus HIV secara dini. Deteksi dini kasus HIV ini akan mempengaruhi kapan pasien tersebut masuk ke dalam layanan PDP dan menerima terapi ARV. Hal ini cukup penting dikarenakan akan mampu mengoptimalkan hasil pengobatan pasien dan juga dapat mencegah penyebaran penularan HIV (4).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada Tahun 2017 jumlah kunjungan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan K1 sejumlah 46.873 dan 35% diantaranya memeriksakan kehamilan di PMB dan baru 9% diantaranya yang dilakukan tes HIV, sehingga masih perlu upaya untuk mengoptimalkan capaian pemeriksaan HIV pada ibu hamil.

Penelitian lain menyatakan bahwa capaian ibu hamil yang memeriksakan tes HIV lebih bergantung pada bidan dibandingkan dengan metode penawaran tes. Disamping karakteristik individu, juga disampaikan bahwa karakteristik organisasi yang dapat mempengaruhi PMB dalam melaksanakan PPIA adalah *reward*, pelatihan, beban kerja dan pengembangan serta kepemimpinan (5). Hasil penelitian menyampaikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ( $p = 0,002$ ) antara pelatihan dengan produktivitas pegawai. Pegawai yang mendapatkan pelatihan yang baik maka produktivitas dan kinerja pegawai tersebut semakin tinggi. Selain hal tersebut penelitian ini menghasilkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *reward* dan beban kerja pegawai dengan produktivitas pegawai (6).

Berdasarkan data dan fenomena yang ada, maka penting untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang PMB dalam pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak. Manfaat dengan diketahuinya beberapa faktor tersebut maka dapat dilakukan sebuah upaya untuk meningkatkan peran PMB dalam melaksanakan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak, sehingga dapat mencegah penularan HIV dari ibu ke anak dan mencegah penularan yang lebih luas serta dapat meningkatkan kualitas hidup penderita HIV jika dapat ditemukan/dideteksi secara dini.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik yang menggunakan design studi *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik organisasi yang meliputi *reward*, pelatihan, beban kerja dan karakteristik kerja meliputi lama kerja PMB terhadap peran PMB dalam melaksanakan PPIA di Kota Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2018 hingga Mei 2019.

Populasi target adalah PMB yang melaksanakan PPIA. Populasi terjangkaunya adalah PMB yang melaksanakan PPIA di Kota Surabaya pada tahun 2017. Sampel pada penelitian adalah PMB yang telah melaksanakan PPIA selama 1 tahun di wilayah Kota Surabaya. Setelah dilakukan perhitungan rumus besar sampel menggunakan perhitungan besar sampel dengan populasi yang terbatas (*Finite Population*) di peroleh sampel minimal sebanyak 15 PMB. Pada penelitian ini akan menggunakan uji regresi logistik ganda sehingga harus memenuhi *rules of thumbs* dimana jumlah observasi harus mencukupi. Paling sedikit 4-5 observasi untuk setiap variabel. Pada penelitian ini variabel yang diteliti sebanyak 8 variabel sehingga besar sampel yang akan diambil adalah  $8 \times 4$  sehingga diperoleh sampel sebesar 32 PMB

Pada penelitian ini PMB akan diukur terkait peran yang dilakukan oleh PMB dalam pelaksanaan PPIA, pada pengukuran peran PMB dikhawatirkan akan mendapatkan hasil yang normative dari PMB maka diperlukan konfirmasi dari klien PMB yakni ibu hamil. Guna mendapatkan hasil yang obyektif maka ditambahkan sampel dari ibu hamil sebanyak 2

orang di setiap PMB sehingga diperoleh besar sampel ibu hamil sebanyak 64 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Proportional Stratified Random Sampling*. Akan diambil 5 wilayah dengan jumlah PMB paling banyak. Dari setiap wilayah tersebut akan diambil PMB secara *proportional* sesuai dengan perhitungan rumus besar sampel. Diperoleh 5 wilayah terbesar yakni Kenjeran sebanyak 8 PMB, Tambaksari 8 PMB, Sawahan 7 PMB, Tegalsari 5 PMB, dan Wonokromo 4 PMB.

Data di analisis menggunakan regresi logistic ganda untuk analisis multivariabel. Analisis multivariabel dilakukan dengan cara menghubungkan beberapa variabel bebas, dengan nilai  $p < 0,05$  pada analisis bivariat, terhadap satu variabel terikat secara bersamaan. Kandidat dalam analisis multivariabel adalah variabel bebas pada uji bivariat dengan nilai  $p < 0,25$ .

**HASIL**

Hasil analisis univariat dan bivariat karakteristik organisasi dan karakteristik kerja

terhadap peran PMB dalam PPIA dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pelatihan yang kurang yakni sebanyak 17 orang, Banyak dari responden masih belum pernah mengikuti pelatihan tentang teknis pelayanan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak, mereka hanya menerima arahan dari pihak Puskesmas ketika melakukan supervisi ke PMB atau ketika ada pertemuan.

Responden yang memiliki beban kerja yang tidak sesuai lebih banyak yaitu 56,25%. Sebagian besar responden mengeluhkan karena butuh proses lama dalam memberikan pelayanan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak. Hal ini dikarenakan dalam memberikan layanan harus diberikan konseling pra dan pasca test, yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

**Tabel 1. Karakteristik dan Hasil Analisis Bivariat**

Variabel	Peran PMB				p-value
	Kurang		Baik		
	n	%	n	%	
<b>Pelatihan</b>					
Kurang	6	35,3	11	64,7	0,082
Baik	5	33,3	10	66,7	
<b>Reward</b>					
Kurang	8	50	8	50	0,000
Baik	3	18,8	13	81,3	
<b>Beban Kerja</b>					
Tidak Sesuai	9	50	9	50	0,005
Sesuai	2	14,3	12	85,7	
<b>Lama Kerja</b>					
≤ 24 tahun	6	33,2	12	66,7	0,490
>24 tahun	5	35,7	9	64,3	

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda**

No	Variabel	Kategori	p	β	PR	CI 95%
1	Reward	Buruk	0,007	3,297	Pembanding 27,029	2,425 - 301,262
		Baik				
2	Pelatihan	Buruk	0,733	0,448	Pembanding 1,565	0,120 - 20,465
		Baik				
3	Beban Kerja	Tidak Sesuai	0,344	1,085	Pembanding 2,959	0,312 - 28,030
		Sesuai				
4	Constant		0,005	-3,511	0,030	

Sebagian besar responden memiliki lama kerja  $\leq 24$  tahun lebih banyak yaitu 56,3 %. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran responden lebih banyak yang berperan kurang baik dalam pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak yaitu 56,25%, dibandingkan yang berperan baik yaitu 43,75%. Sebagian besar responden hanya memberikan pelayanan berupa tes HV, akan tetapi masih banyak yang tidak memberikan konseling, baik konseling pra ataupun konseling pasca tes.

Hasil analisis bivariat pada variabel penelitian berupa pelatihan diperoleh proporsi PMB yang memperoleh pelatihan kurang atau cukup pada kelompok PMB yang berperan dengan baik ataupun kurang terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik. Pada variabel *reward*, diperoleh proporsi PMB yang mendapat *reward* baik dan berperan dengan baik sebesar 81,3% dan PMB yang mendapatkan *reward* baik dan berperan kurang sebesar 18,8 %, dan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik.

Pada variabel beban kerja diperoleh perbedaan yang bermakna antara PMB yang memiliki peran kurang dan baik, Dimana proporsi PMB yang berperan dengan baik dan memiliki beban kerja yang sesuai sebesar 85,7% dan PMB yang memiliki beban kerja sesuai dan berperan kurang baik sebesar 18,8%. Pada variabel lama kerja tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik.

Variabel yang memiliki nilai alfa  $< 0,25$  maka akan dilanjutkan pada analisis regresi logistik ganda. Pada table 2 hasil Analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda menunjukkan bahwa pemberian *Reward* berpengaruh secara signifikan terhadap peran PMB dalam melaksanakan PPIA di Kota Surabaya. Hasil regresi logistik diperoleh OR sebesar 3,297 artinya PMB yang mendapat *Reward* yang baik akan berperan secara baik dalam PPIA dibandingkan dengan PMB yang tidak mendapatkan *reward*.

## PEMBAHASAN

Pelatihan merupakan suatu kegiatan peningkatan kemampuan petugas dalam suatu institusi sehingga akan menghasilkan perubahan perilaku petugas. Pelatihan adalah siklus yang harus terjadi secara terus menerus

untuk mengantisipasi perubahan diluar organisasi(7). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap terhadap peran PMB dalam melaksanakan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (8) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan pelayanan antenatal yang berkualitas oleh bidan. Sebagian besar bidan tetap melakukan tugasnya meskipun belum mendapatkan pelatihan sebelumnya, hal ini karena rasa tanggung jawab dan juga tugas yang harus diselesaikan.

Berbeda dengan hasil penelitian dari (9) yang mendapatkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap terhadap pelayanan ANC oleh bidan di Surakarta. Bidan yang telah memperoleh pelatihan maka akan semakin baik dalam memberikan pelayanan dibandingkan yang belum mendapatkan pelatihan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak. Hal ini juga tidak selaras dengan hasil penelitian (10) yang menghasilkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap kinerja perawat di RS Tingkat III RW Mongisidi Manado. Pelatihan merupakan hal yang cukup penting karena dalam pelatihan itu dapat dilakukan pengembangan sumber daya yang nantinya akan menunjang kinerja petugas. Dengan adanya pelatihan juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja dari petugas itu. Hasil penelitian tentang pelatihan juga menyebutkan bahwa dengan adanya pelatihan maka performa kerja petugas dalam memberikan pelayanan kesehatan akan semakin meningkat dibandingkan petugas kesehatan yang belum mendapatkan pelatihan sebelumnya (11).

Pada penelitian ini, sebagian besar memang telah mendapatkan pelatihan terkait Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak akan tetapi banyak yang masih kurang, karena sebagian besar responden hanya pernah mendapatkan pelatihan melalui pertemuan, arahan dari pihak Puskesmas sehingga belum memenuhi kriteria dari pelatihan. Responden mendapatkan pelatihan hanya sampai pada level pengetahuan saja, belum menyeluruh hingga pada level keterampilan. Pada penelitian ini walaupun tidak terbukti secara statistik, responden yang mendapatkan pelatihan yang cukup lebih banyak memiliki peran yang baik dibandingkan dengan pelatihan yang kurang.

Sebaliknya pelatihan yang kurang menyebabkan lebih banyak responden memiliki peran yang kurang baik. Hal ini dikarenakan pada saat pelatihan dilakukan *upgrading* ilmu dalam pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *reward* berpengaruh terhadap peran PMB dalam melaksanakan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak. *Reward* disini tidak hanya berupa imbalan upah ataupun insentif tetapi juga rasa puas dan penghargaan terhadap diri sendiri setelah menyelesaikan pekerjaan dan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam penelitian ini yakni telah melakukan kegiatan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian PHBS di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Palembang yang mendapatkan bahwa petugas promosi kesehatan yang mendapatkan *reward* yang kurang akan berisiko sebesar 6,42 kali untuk memiliki kinerja yang kurang dalam meningkatkan cakupan PHBS. (12) Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian di Puskesmas yang menyatakan bahwa promotor kesehatan yang mendapatkan *reward* yang baik memiliki kesempatan 5,6 kali lebih besar dalam memberikan pelayanan promosi kesehatan Puskesmas yang baik dibandingkan promotor kesehatan yang mendapat *reward* kurang baik (13).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Imbalan. Imbalan diklasifikasikan menjadi 2 imbalan intrinsik dan imbalan ekstrinsik. Imbalan Ekstrinsik, antara lain gaji dan tunjangan, pengakuan antar pribadi, promosi jabatan. Sedangkan imbalan intrinsik, antara lain diberikan kesempatan penyelesaian tugas, adanya prestasi, adanya otonomi, dan adanya pertumbuhan pribadi. Menurut para ahli, bahwa imbalan ekstrinsik dan intrinsik dapat digunakan untuk memotivasi kinerja (14). *Reward* dari pimpinan sangat penting dalam meningkatkan kinerja petugas. *Reward* non keuangan sama pentingnya dengan *reward* berupa uang (9). Dengan adanya *reward* yang baik maka akan dapat meningkatkan motivasi petugas untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya serta memberikan pelayanan yang baik, selain itu dapat juga meningkatkan kualitas dari pekerjaan yang diselesaikan tersebut. Kebijakan dari pimpinan dan prosedur dalam penerapan pemberian

imbalan harus dilakukan dengan jelas dan dipastikan tetap berlangsung agar efektivitas individu dalam menyelesaikan pekerjaannya dapat meningkat (15)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh secara statistik terhadap terhadap peran PMB dalam melaksanakan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menghasilkan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan pelayanan konseling ASI (16). Hal ini dapat disebabkan oleh peran PMB tersebut lebih dipengaruhi oleh hal-hal lain diluar beban kerja, apabila seseorang sudah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan tersebut maka individu tersebut akan berusaha menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang ada tersebut. Meskipun secara statistik didapatkan bahwa tidak ada pengaruh dengan peran PMB tetapi ditemukan bahwa sebagian besar PMB yang memiliki beban kerja yang tidak sesuai memiliki peran yang kurang baik dan sebaliknya pada PMB yang memiliki beban kerja yang sesuai sebagian besar memiliki peran yang baik dalam melaksanakan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak di Kota Surabaya.

Berbeda dengan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kota Bukit Tinggi yang menyatakan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan pemberian peyayanan Antenatal yang berkualitas oleh bidan (8). Hal serupa juga diungkapkan dari penelitian di Kabupaten Indramayu bahwa beban kerja yang sesuai akan memberikan kesempatan 6,4 kali lebih besar bagi promotor kesehatan dalam memberikan pelayanan promosi kesehatan puskesmas dibandingkan yang memiliki beban kerja yang tidak sesuai (13). Beban kerja yang tinggi akan mempengaruhi kelelahan kerja yang nantinya akan mempengaruhi perubahan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan (17). Tingkat beban kerja yang harus diselesaikan petugas kesehatan akan berpengaruh terhadap performa kerja mereka, apabila beban kerja mereka seimbang maka performa kerja petugas kesehatan tersebut akan meningkat, oleh karena itu perlu adanya alur kerja dan prosedur kerja yang jelas agar tidak ada gangguan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga tidak terjadi beban kerja yang berlebih dan mengganggu ritme kerja yang sudah ada (18).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lama kerja tidak berpengaruh terhadap terhadap peran PMB dalam melaksanakan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di RSUD Liun Kendage Tahuna yang menyebutkan bahwa lama kerja tidak berkaitan dengan perilaku perawat (19).

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa lama kerja berpengaruh terhadap pelayanan antenatal yang diberikan oleh bidan (9). Lama kerja dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang, apabila seseorang telah bekerja dalam waktu yang cukup lama maka dia akan memiliki perspektif dan pengalaman yang lebih luas sehingga dapat menentukan tindakan apa yang akan diambil oleh individu tersebut. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa lama kerja menentukan seseorang individu dalam menjalankan tugas, semakin lama akan menghasilkan produktivitas yang tinggi dan mampu mengambil peran lebih besar (20). Semakin lama seseorang bekerja maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan semua tugas.

Lama kerja akan mempengaruhi tingkat keterampilan individu, akan tetapi bukan hanya lama kerja yang mempengaruhi bagaimana terampil seseorang individu tersebut, sehingga dalam penelitian ini terbukti tidak berpengaruh terhadap peran yang akan diambil oleh PMB dalam melaksanakan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak, karena meskipun PMB itu masih baru bisa jadi memiliki keterampilan yang jauh lebih baik dibandingkan PMB yang memiliki masa kerja yang jauh lebih lama (20).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *reward* dengan peran PMB dalam pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak di Kota Surabaya, sedangkan untuk variabel pelatihan, lama kerja dan beban kerja menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan.

Saran yang bisa diberikan diantaranya adalah perlu peningkatan pemberian *reward* baik berupa *financial* ataupun *non financial* (seperti: SKP) oleh pemerintah setempat karena telah membantu dalam penemuan dini kasus

HIV pada ibu hamil dan anak agar peran PMB menjadi semakin baik dalam melaksanakan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak di Kota Surabaya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS dan PIMS di Indonesia 2017. Jakarta; 2018.
2. Center for Disease Control. HIV Among Woman. Fact Sheet. 2015.
3. Gyawali K, Dp P, Jnawali K, Dp P, Kr J, Paudel M. Human Immunodeficiency Virus Related Knowledge, Risk Perception and Practices among Married Women of Reproductive Age: A Cross-sectional Study from Mid-western Development Region, Nepal. *Ann Med Health Sci Res.* 2014;4(5):786–90.
4. Coul ELM Op De, Sighem A Van, Brinkman K, Benthem BH Van, Ende ME Van Der, Geerlings S, et al. Factors associated with presenting late or with advanced HIV disease in the Netherlands, 1996 – 2014: results from a national observational cohort. *BMJ Open.* 2016;1–10.
5. Simpson WM, Johnstone FD, Boyd FM, Goldberg DJ, Hart GJ, Prescott RJ, et al. Uptake and acceptability of antenatal HIV testing: randomised controlled trial of different methods of offering the test. *BMJ.* 2018;316(January).
6. Hendri Kurniawan, Muh. Mukeri W AF. Pengaruh Reward, Punishment, Beban Kerja dan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *J Manage.* 2016;2(2):10.
7. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2009.
8. Nisa K, Serudji J, Sulastri D. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Bidan dalam Memberikan Pelayanan Antenatal Berkualitas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah UNiversitas Batanghari Jambii.* 2019;19(1):53–60.

9. Gusti TE, Tamtomo D, Murti B. Determinants of Midwife Performance on Antenatal Care in Surakarta and Karanganyar, Central Java. *Journal of Health Policy and Management*. 2018;3(1):11-9.
10. Indah K, Rumayar AA, Malonda NSH. Hubungan Antara Pelatihan dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Tingkat III RW Mongside Manado. *Jurnal Media Kesehatan*. 2017;9(3).
11. Trap B, Ladwar D, Oteba M, Embrey M, Khalid M, Wagner A. Supervision, Performance Assessment, and Recognition Strategy (SPARS) - A Multipronged Intervention Strategy for Strengthening Medicines Management in Uganda: Method Presentation and Facility Performance at Baseline. *Journal Pharmaceutical Policy and Practice*. 2016;9(21).
12. Lestari S, Stia Budi I, Mutahar R. Analisis Kinerja Petugas Promosi Kesehatan Puskesmas dalam Meningkatkan Cakupan PHBS Rumah Tangga di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2016 Nov 15;7(3):191-7.
13. Harsono, Widjanarko B, Prabamurti PN. Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Kinerja Tenaga Kontrak Promotor Kesehatan dalam Pelayanan Promosi Kesehatan Puskesmas di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*. 2018;6(1):14-30.
14. Baron R, Byrne D, Branscombe NR. *Mastering Social Psychology*. United States of America: Pearson Education; 2007.
15. Olusegun A, Oluyemi A, Olofunmilayo F, Samuel O. Empirical Investigation of Assesment of Influence of Reward System on Health Worker Job Performance. *International Journal of Business and Management Review*. 2017;5(7):87-96.
16. Santi MY, Nurdjanah, Margono. Hubungan Beban Kerja dengan Kinerja Bidan konselor ASI di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Indonesia*. 2016;8(2):29-43.
17. Fan J, Smith AP. The Impact of Workload and Fatigue on Performance BT - Human Mental Workload: Models and Applications. In: Longo L, Leva MC, editors. Cham: Springer International Publishing; 2017. p. 90-105.
18. Asamani JA, Amertil NP, Chebere M. The Influence of Workload Levels on Performance in a Rural Hospital. *British Journal of Healthcare Management*. 2015 Dec 2;21(12):577-86.
19. Mapanawang S, Pandelaki K, Panelewen J. Hubungan Antara Pengetahuan, Kompetensi, Lama Kerja, Beban Kerja Dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat di RSUD LIUN Kendage Tahuna. *Jurnal EMBA*. 2017;5(3):4336-45.
20. Robbins SP. *Perilaku Organisasi*. 12th ed. Jakarta: Indek Kelompok Gramedia; 2011.